



Gambaran Perbedaan Pola Asuh terhadap Tingkat Adiksi *Smartphone* pada Remaja Awal Kota Bukittinggi

Fadila Lailatul Isttiah^{1*}, Rida Yanna Primanita²

¹⁻²Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: fadilalailatulisttiah05@gmail.com¹, yannaprimanita.psi@gmail.com²

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

*Korespondensi penulis: fadilalailatulisttiah05@gmail.com

Abstract. *The use of smartphones in children needs assistance, supervision, and open communication from parents so as not to have a negative impact. Parenting plays an important role in shaping children's behavior towards smartphone use. This study aims to determine the parenting style applied by parents and its relationship with the level of smartphone addiction in early adolescents. The subjects in this study amounted to 14 junior high school students in Bukittinggi City who were selected using purposive sampling technique. This study used a quantitative approach with a questionnaire instrument. The results of the study show that the parenting style that is most widely applied is democratic parenting style. It was found that 5 subjects were in the high addiction category, 3 subjects in the medium addiction category, and 2 subjects in the low addiction category. However, no significant difference was found between the type of parenting and the level of smartphone addiction in early adolescents in Bukittinggi City. Further research is recommended to involve a larger number of subjects so that the results obtained are more objective and general.*

Keywords: *Early Adolescence, Parenting, Smartphone Addiction.*

Abstrak. Penggunaan *smartphone* pada anak perlu mendapatkan pendampingan, pengawasan, serta komunikasi terbuka dari orang tua agar tidak berdampak negatif. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku anak terhadap penggunaan *smartphone*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua serta hubungannya dengan tingkat adiksi *smartphone* pada remaja awal. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 14 siswa SMP di Kota Bukittinggi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis. Ditemukan 5 subjek berada pada kategori adiksi tinggi, 3 subjek pada kategori adiksi sedang, dan 2 subjek pada kategori adiksi rendah. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara jenis pola asuh dengan tingkat adiksi *smartphone* pada remaja awal di Kota Bukittinggi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih besar agar hasil yang diperoleh lebih objektif dan general.

Kata Kunci: Adiksi *Smartphone*, Pola Asuh, Remaja Awal.

1. LATAR BELAKANG

Pada era modern ini, penggunaan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Salah satu teknologi yang paling banyak digunakan adalah *smartphone*. Awalnya diciptakan sebagai alat komunikasi jarak jauh, kini *smartphone* berkembang menjadi perangkat multifungsi yang menawarkan hiburan, akses informasi, media pembelajaran, dan transaksi digital. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak dan remaja pun menjadi pengguna aktif *smartphone*. Data Statistik Telekomunikasi Indonesia (2022) menunjukkan peningkatan penggunaan *smartphone* dari 65,87% pada 2021 menjadi 67,88% pada 2022. Sementara itu,

Badan Pusat Statistik (2020) melaporkan bahwa di Sumatera Barat, persentase remaja usia 13–18 tahun yang menggunakan *smartphone* mencapai 56,95%. Meskipun penggunaan *smartphone* sering kali dimaksudkan untuk keperluan edukatif, kenyataannya banyak anak dan remaja menggunakannya untuk hiburan seperti bermain *game online*.

Wawancara awal yang dilakukan terhadap orang tua salah satu siswa SMP di Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa anak diberikan *smartphone* sejak usia 11 tahun untuk keperluan pembelajaran. Namun, kini anak tersebut menghabiskan waktu sekitar 12 jam sehari untuk bermain *game* dan media sosial, jauh melebihi batas yang ditetapkan orang tua. Anak juga menunjukkan perilaku impulsif dan kesulitan bersosialisasi saat sedang menggunakan *smartphone*.

Menurut Mayangsari dan Ariana (2015), tingginya penggunaan *smartphone* pada remaja berkaitan dengan citra diri yang buruk dan kebutuhan akan validasi. Faktor penting lainnya adalah pemberian izin oleh orang tua. Penelitian Unantenne (2014) menyebutkan bahwa 98% orang tua di Asia Tenggara mengizinkan anak mengakses teknologi. Namun, intensitas penggunaan yang tinggi tanpa pengawasan berisiko menimbulkan adiksi. Anak yang kecanduan *smartphone* dapat mengalami gangguan tidur, masalah sosial, gangguan fungsi eksekutif, dan penurunan prestasi akademik (Kwon et al., 2013; Zubaidah, 2017).

Penelitian terdahulu menyarankan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan *smartphone*. Orang tua diharapkan menerapkan aturan yang jelas, membatasi durasi, dan menyeleksi fitur-fitur yang boleh diakses anak (Nurhidayah et al., 2021). Namun, efektivitas pengawasan tersebut sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002), terdapat tiga pola asuh utama: demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan dukungan dan tuntutan yang seimbang, sedangkan pola otoriter menekankan pada kontrol tanpa diskusi. Sebaliknya, pola permisif memberikan kebebasan berlebih tanpa tuntutan yang jelas. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung membentuk anak yang bertanggung jawab dan memiliki kontrol diri yang baik (Widiastuti & Elshap, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan tingkat adiksi *smartphone* pada remaja awal berdasarkan pola asuh orang tua yang diterapkan di Kota Bukittinggi. Penelitian ini berupaya mengisi celah pada penelitian sebelumnya yang masih terbatas dalam mengaitkan pola asuh dengan perilaku adiksi *smartphone* pada remaja awal.

2. KAJIAN TEORITIS

Adiksi merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan adanya keharusan, kehilangan kendali, serta penggunaan secara terus-menerus terhadap suatu objek atau aktivitas, meskipun individu telah mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada penggunaan zat atau obat-obatan, tetapi juga bisa muncul dalam bentuk adiksi perilaku atau *behavioral addiction*, salah satunya adalah adiksi terhadap *smartphone*.

Adiksi *smartphone* didefinisikan sebagai suatu kondisi kecanduan dalam menggunakan *smartphone* yang berdampak pada gangguan fungsi sosial, aktivitas harian, hingga kontrol impuls (Kwon, Kim, Cho, & Yang, 2013, dalam Mawarpury et al., 2020). Remaja merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap adiksi *smartphone* dibandingkan orang dewasa, karena mereka sedang berada pada tahap perkembangan yang penuh dengan perubahan psikologis dan sosial. Ciri-ciri remaja yang mengalami adiksi *smartphone* antara lain sulit mengontrol durasi penggunaan, merasa cemas atau gelisah saat tidak memegang *smartphone*, serta terganggunya aktivitas belajar dan interaksi sosial. Kwon et al. (2013) mengidentifikasi lima aspek dalam adiksi *smartphone*, yaitu : (1) *Daily-Life Disturbance*, yang mencakup kesulitan dalam menjalani aktivitas harian dan gangguan kesehatan fisik; (2) *Withdrawal*, yaitu munculnya kecemasan saat berjauhan dengan *smartphone*; (3) *Cyberspace-Oriented Relationship*, kecenderungan untuk lebih nyaman menjalin relasi di dunia maya dibandingkan dunia nyata; (4) *Overuse*, ketidakmampuan dalam mengontrol penggunaan *smartphone*; dan (5) *Tolerance*, usaha yang gagal dalam mengurangi durasi penggunaan meskipun telah disadari dampak buruknya.

Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan munculnya adiksi *smartphone* pada remaja adalah pola asuh orang tua. Baumrind (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) membedakan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat dari orang tua dan minimnya kehangatan emosional; (2) Pola asuh permisif, yang memberi kebebasan tinggi kepada anak tanpa adanya tuntutan atau batasan yang jelas; dan (3) Pola asuh demokratis, yang menggabungkan kontrol dengan kehangatan dan komunikasi yang terbuka.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat memengaruhi bagaimana anak mengelola perilaku dan emosinya, termasuk dalam hal penggunaan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah et al. (2021) menunjukkan bahwa pendampingan, pengawasan, dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat mengurangi kecenderungan anak mengalami adiksi *smartphone*. Melalui tinjauan teori dan penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat adiksi

smartphone pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat adiksi *smartphone* pada remaja awal berdasarkan pola asuh orang tua yang diterapkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan komparatif kausal yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan tingkat adiksi *smartphone* pada remaja berdasarkan pola asuh orang tua yang diterapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bukittinggi, dengan jumlah sampel sebanyak 14 orang remaja awal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Kriteria tersebut merujuk pada indikator perilaku adiksi *smartphone* sebagaimana dijelaskan oleh Kwon, Kim, Cho, dan Yang (2013), seperti kesulitan berhenti menggunakan *smartphone*, gangguan dalam aktivitas sehari-hari, serta gejala ketergantungan dan penarikan diri.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kuesioner, yaitu kuesioner pola asuh dan kuesioner adiksi *smartphone*. Kuesioner pola asuh disusun berdasarkan *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* oleh Tamami (2011), yang mengukur tiga kategori pola asuh, yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Sementara itu, kuesioner adiksi *smartphone* mengacu pada *Smartphone Addiction Scale – Short Version (SAS-SV)* yang telah dimodifikasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Arthy et al. (2019). Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa kedua instrumen memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian, dengan nilai reliabilitas yang berada di atas angka 0,70, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Data dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dan hasilnya menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, analisis hipotesis dilakukan menggunakan uji *Kruskal-Wallis*, yang sesuai untuk membandingkan lebih dari dua kelompok pada data yang tidak berdistribusi normal. Selain itu, dilakukan pula teknik kategorisasi untuk mengetahui tingkat adiksi *smartphone* dan jenis pola asuh yang diterapkan pada masing-masing responden. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua merupakan variabel bebas (X) yang terdiri dari tiga kategori, dan adiksi *smartphone* merupakan variabel terikat (Y) yang diukur berdasarkan tingkat kecanduan remaja terhadap penggunaan *smartphone*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai gambaran tingkat adiksi berdasarkan pola asuh yang dilakukan kepada remaja SMP di Kota Bukittinggi sebanyak 14 orang didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Kolmogrov Smirnov

Variabel	SD	Sig.	Ket
Adiksi <i>Smartphone</i>	1.805	0.200 > 0.05	Data terdistribusi normal
Pola Asuh	0.535	0.000 < 0.05	Data tidak terdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *kolmogrov Smirnov* pada tabel diatas dapat dilihat bahwa data pada variabel adiksi *smartphone* terdistribusi normal dan data pada variabel pola asuh tidak terdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Kruskal Wallis

	Tingkat Adiksi
Kruskal Wallis H	1.952
Df	2
Asymp.Sig.	0.377

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji *Kruskall Wallis* didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar $0.377 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pola asuh terhadap tingkat adiksi yang dialami remaja.

Tabel 3. Tabel hasil perhitungan tingkat adiksi *smartphone*

	Tingkat Adiksi		
	TINGGI	SEDANG	RENDAH
Jumlah	7	4	3
Persentase	50%	28.6%	21.4%

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang (50%) remaja mengalami adiksi dengan tingkat tinggi, sebanyak 4 orang (28.6%) mengalami adiksi dengan tingkat sedang, dan 3 orang (21.4%) mengalami adiksi dengan tingkat rendah.

Tabel 4. Tabel Crosstabulation

Pola Asuh	Tingkat Adiksi <i>Smartphone</i>			jml
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Otoriter	2	1	0	3
Demokratis	5	3	2	10
Otoriter & Demokratis	0	0	1	1
	Total			14

Berdasarkan hasil *crosstabulation* maka didapatkan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter mengalami adiksi *smartphone* tingkat tinggi sebanyak 2 orang dan tingkat sedang sebanyak 1 orang. Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis mengalami adiksi *smartphone* tingkat tinggi sebanyak 5 orang, tingkat sedang sebanyak 3 orang, dan tingkat rendah sebanyak 2 orang. Dan juga remaja dengan pola asuh kombinasi otoriter dan demokratis mengalami adiksi *smartphone* tingkat rendah sebanyak 1 orang.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa 7 orang (50%) remaja mengalami adiksi dengan tingkat tinggi, sebanyak 4 orang (28.6%) mengalami adiksi dengan tingkat sedang, dan 3 orang (21.4%) mengalami adiksi dengan tingkat rendah. Selain itu jenis pola asuh yang banyak diterapkan terhadap subjek yaitu pola asuh demokratis dengan tingkat kategorisasi adiksi tinggi sebanyak 5 orang, tingkat adiksi sedang sebanyak 3 orang, dan tingkat adiksi rendah sebanyak 2 orang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafilda, Lestari, dan Ratnasari (2022). Didapatkan dari hasil penelitian tersebut sebanyak 55,4% subjek dengan pola asuh demokratis mengalami adiksi *gadget*.

Silfiana (2019) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung membiarkan anaknya melakukan apa saja yang diinginkan, namun masih terdapat batas yang disepakati antara orang tua dan anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sa'ngadah, Arief, dan Krisnana (2020) juga menunjukkan hasil bahwa 160 subjek yang diteliti mengalami adiksi rendah, sedang, dan berat mengalami pola asuh otoritatif atau demokratis dengan masing-masing persentase sebesar 25,6% yang mengalami adiksi rendah, 35,6% yang mengalami adiksi sedang, dan 30,0% yang mengalami adiksi berat.

Pada pola asuh otoriter diketahui bahwa terdapat 2 subjek yang mengalami tingkat adiksi tinggi dan 1 orang subjek dengan tingkat adiksi sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adwitiya dan Suminar (2015) yang mengatakan bahwa subjek dengan pola asuh otoriter memiliki tingkat adiksi lebih rendah dibandingkan pola asuh demokratis. Baumrind (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter mendidik anak mereka dengan keras, kaku, dan memaksakan dalam menetapkan aturan. Subjek yang mendapatkan perlakuan pola asuh demokratis dan otoriter pada penelitian ini mengalami tingkat adiksi rendah sebanyak 1 orang. Inriani (2019) mengatakan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh kombinasi akan merasa aman karena pola asuh demokratis yang memberikan kehangatan, tetapi juga merasa cemas saat diberikan pola asuh otoriter karena adanya aturan yang terlalu kaku. Hasil wawancara terhadap subjek diketahui bahwa

tingginya adiksi pada pola asuh demokratis disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan subjek terhadap aturan yang telah dibuat oleh orang tua mengenai waktu penggunaan *smartphone*.

Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait perbedaan pola asuh terhadap tingkat adiksi pada remaja awal di Kota Bukittinggi. Dapat diartikan bahwa perbedaan perlakuan atau pola asuh terhadap anak tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat adiksi yang dialami oleh anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rikandi, Rahmi, Jayati (2022) terhadap 33 remaja di Kota Padang, yaitu tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan adiksi *game*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Ningsih (2021) juga menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat kecanduan *game online* yang ditinjau dari pola asuh orang tua remaja di Kota Padang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar remaja awal di Kota Bukittinggi menunjukkan tingkat adiksi *smartphone* yang tinggi, dengan 50% subjek berada pada kategori adiksi berat. Pola asuh yang paling banyak diterapkan pada subjek adalah pola asuh demokratis, diikuti oleh otoriter dan kombinasi keduanya. Namun, berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Kruskal-Wallis*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,377 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis pola asuh orang tua terhadap tingkat adiksi *smartphone* pada remaja. Dengan demikian, pola asuh yang berbeda tidak memengaruhi secara signifikan tinggi rendahnya tingkat adiksi *smartphone* yang dialami remaja dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif sedikit, serta keterbatasan dalam variasi pola asuh, di mana hanya ditemukan pola asuh demokratis, otoriter, dan kombinasinya, tanpa adanya pola asuh permisif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan memperluas kriteria pemilihan partisipan, sehingga dapat mencakup berbagai jenis pola asuh secara lebih merata. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih representatif dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh pola asuh terhadap tingkat adiksi *smartphone* pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Adwitiya, A. B., & Suminar, D. R. (2015). Perbedaan tingkat ketergantungan bermain game online ditinjau dari persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4(1).
- Arthy, C. C., Effendy, E., Amin, M. M., Loebis, B., Camellia, V., & Husada, M. S. (2019). Indonesian version of addiction rating scale of smartphone usage adapted from Smartphone Addiction Scale-Short Version (SAS-SV) in junior high school. *Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(19), 3235–3239.
- Inriani, P. M. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan gaya kelekatan pada remaja awal. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1539–1557.
- Kurniawan, H., & Ningsih, Y. T. (2021). Perbedaan tingkat kecanduan games online pada remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 52–63.
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The adiksi smartphone: Development and validation of a short version for adolescents (SAS-SV). *PLOS ONE*, 8(12), 1–7.
- Mawarpury, M., Maulina, S., Faradina, S., & Afriani. (2020). Kecenderungan adiksi smartphone ditinjau dari jenis kelamin dan usia. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 24–37.
- Mayangsari, A. P., & Ariana, A. D. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan nomophobia pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(3), 157–163.
- Nurhidayah, I., Ramadhan, J. G., Amira, I., & Lukman, M. (2021). Peran orangtua dalam pencegahan terhadap kejadian adiksi gadget pada anak: Literatur review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 129–140.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rikandi, M., Rahmi, A., & Jayati, T. (2021). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecanduan game online pada anak usia remaja dalam masa pandemi COVID-19. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 11–19.
- Sa'ngadah, N., Y. A., & Krisnana, I. (2020). Gambaran pola asuh orang tua pada anak dengan kecanduan gadget. *BIMIKI*, 56–62.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-5, Vol. 1). Jakarta: Erlangga.
- Silfiana, A. (2019). *Pola asuh orang tua terhadap penggunaan gadget anak di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tamami, A. N. I. (2011). *Pengaruh pola asuh orang tua dan self regulated learning terhadap prokrastinasi pada siswa MTsN 3 Pondok Pinang*.

Unantenne, N. (2014). *Mobile device usage among young kids: A Southeast Asia study*. The Asian Parent Insight.

Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola asuh orang tua sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam menggunakan teknologi komunikasi. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 148–159.

Zubaidah, Z. (2017). *Hubungan durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak prasekolah di TK PGRI 33 Sumurboto, Banyumanik*.